

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Penyelenggaraan pendidikan mencakup tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan prioritas bagi pemerintah, seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang berjalan saat ini. Pendidikan di Indonesia pun harus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Namun, kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan, khususnya pendidikan seni budaya.

Pendidikan seni budaya adalah salah satu perwujudan dari usaha pemerintah untuk memajukan seni budaya di Indonesia, yang diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32. Salah satu cakupan dari pendidikan seni budaya adalah pembelajaran seni tari, baik untuk peserta didik tingkat SD, SMP, maupun SMA. Salah satu standar kompetensi dasar dari pelajaran seni tari di SMP adalah mengekspresikan diri melalui karya seni tari. Peserta didik dituntut untuk dapat

menampilkan sebuah tarian utuh dan dibutuhkan keterampilan untuk memperagakannya.

Berdasarkan wawancara dengan guru seni tari di SMP N 2 Sawangan, yaitu Ibu Anik Purwantari, S.Sn. pada hari Kamis tanggal 8 Maret 2012 dan pengamatan terhadap peserta didik pada saat proses pembelajaran, keterampilan menari peserta didik masih rendah. Hal tersebut juga dapat dilihat dari nilai prestasi peserta didik. Masih rendahnya keterampilan menari peserta didik di SMP Negeri 2 Sawangan disebabkan beberapa kemungkinan, yaitu: (1) penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan masih berpusat pada guru (2) kurangnya kemandirian dan kepercayaan diri peserta didik dalam mencari solusi saat mengalami kesulitan belajar, (3) anggapan bahwa seni tari adalah pelajaran yang tidak penting karena tidak termasuk dalam mata pelajaran Ujian Nasional (UN), (4) sarana pembelajaran yang kurang memadai.

Berdasarkan beberapa masalah di atas, peneliti mencoba untuk menerapkan metode *Think Pair Share* (TPS). Sebuah metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh *Frang Lyman*, yang merupakan suatu pola efektif untuk membuat variasi suasana diskusi di kelas (<http://wawan-junaidi.blogspot.com/2009/06/metode-pembelajaran-tipe-think-pair.html>).

Thinking yang berarti berpikir, mengajak peserta didik untuk dapat berpikir memecahkan sebuah masalah sendiri. *Pair* yang artinya berpasangan, mengajak peserta didik untuk membicarakan apa yang telah mereka pikirkan dan menyatukannya. *Share* yang berarti berbagi, mengajak peserta didik untuk berbagi

hasil dari apa yang telah didiskusikan dengan pasangan kepada seluruh peserta didik dan guru di kelas. Dengan adanya kegiatan peserta didik untuk berpikir sendiri memecahkan sebuah masalah dapat membantu meningkatkan kemandirian peserta didik dalam mengembangkan potensi tidak hanya belajar dengan cara menghafal saja. Ditambah dengan menyatukan hasil pemikiran dengan pasangannya, membuat peserta didik dapat saling memotivasi untuk bersama-sama memahami materi pembelajaran yang diperoleh dan lebih percaya diri terhadap potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik. Pembagian masing-masing kelompok yang hanya terdiri atas dua peserta didik memudahkan guru dalam membagi kelompok dan tidak banyak menyita waktu pembelajaran. Selain itu juga memudahkan peserta didik dalam berbagi tanggung jawab dalam kelompok. Kegiatan berbagi dengan seluruh peserta didik di kelas akan menambah pengetahuan dan pemahaman akan materi yang sedang dibahas dan menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik untuk mengungkapkan pendapat maupun kesulitan yang mereka alami.

Tipe TPS ini dapat dilakukan dalam kelas dengan suasana yang tidak terlalu formal sehingga akan tercipta suasana yang menyenangkan dan mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar seni tari. Selain itu, kemandirian peserta didik untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam belajar seni tari akan tumbuh termasuk dalam upaya meningkatkan keterampilan menari yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengatasi permasalahan keterampilan menari peserta didik di SMP Negeri 2

Sawangan Kabupaten Magelang yang masih rendah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menari peserta didik kelas VII SMP N 2 Sawangan?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan menari peserta didik kelas VII SMP N 2 Sawangan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritik maupun praktik, yaitu sebagai berikut:

- a) Secara teoritik, hasil penelitian ini bisa dijadikan model penanganan masalah pembelajaran yang sifatnya keterampilan yang memerlukan banyak latihan.
- b) Secara praktik
 - 1) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat merangsang kemandirian dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pembelajaran kooperatif yang lebih banyak menuntut partisipasi dari peserta didik, menciptakan suasana senang dalam pembelajaran dan meningkatkan kreativitas peserta didik, dan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pengajaran seni tari.
- 3) Bagi Kepala Sekolah, Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan mengenai penerapan pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar seni tari.